

---

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*TWO STAY TWO STRAY* BERBASIS *LESSON STUDY* PADA  
MATA PELAJARAN MATEMATIKA PEMINATAN KELAS XI  
MIPA 2 SMA N 1 WERU SUKOHARJO  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Adhitya Eko Cahya Putro<sup>1</sup>, Herry Agus Susanto<sup>2</sup>, Annisa Prima Exacta<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Sukoharjo. Jalan Letjend Sujono Humardani No 1 Kota Sukoharjo, Indonesia.

e-mail: <sup>1</sup>[adhityaecp@gmail.com](mailto:adhityaecp@gmail.com), <sup>2</sup>[herrysanto\\_62@yahoo.co.id](mailto:herrysanto_62@yahoo.co.id),  
<sup>3</sup>[annisa.p.exacta@gmail.com](mailto:annisa.p.exacta@gmail.com)

**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020 melalui pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbasis *Lesson Study*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu analisis peningkatan keaktifan belajar siswa dan peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus 50,9%, pada siklus I 64,6%, dan pada siklus II 78,6%. Dalam pra siklus, nilai rata-rata kelas adalah 53,3. Pada siklus I menjadi 62,8 dan 76,8 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 4 siswa (9,67%), pada siklus I menjadi 10 siswa (33,3%) dan pada siklus II menjadi 30 siswa (100%).

**Kata Kunci:** *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Lesson study*, keaktifan, prestasi belajar

**Pendahuluan**

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting disekolah, karena matematika menjadi mata pelajaran dasar di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang perguruan tinggi. Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis dan kreatif (Hidajat dkk 2015: 195).

Melihat peran matematika yang begitu penting dalam aspek kehidupan manusia, menjadi wajar ketika matematika dipelajari pada jenjang sekolah, namun dimata siswa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang cukup membosankan, sehingga membuat mereka kurang begitu ada semangat dalam belajar matematika. Rasa bosan yang timbul dari siswa membuat mereka tidak suka dengan pelajaran matematika dan menyimpulkan bahwa matematika adalah

pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pelajaran matematika, yang berakibat kurang optimalnya prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika. Model pembelajaran guru yang terlalu monoton merupakan salah satu sebab siswa merasa bosan sehingga enggan aktif dikelas.

Dalam melakukan pembelajaran dikelas siswa cenderung kurang memiliki respon yang baik, dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa hanya diam dan memperhatikan tanpa bisa mengekspresikan kemampuannya. Kurangnya komunikasi dan diskusi antar siswa juga menjadikan sebab kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran matematika.

Keaktifan belajar siswa juga mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Hidayat dkk 2018: 17), prestasi belajar matematika siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai keaktifan belajar sedang dan rendah, dan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki keaktifan belajar sedang lebih baik daripada siswa yang mempunyai keaktifan belajar rendah. Wuri (dalam Firdawati & Hidayat 2018: 153). Seperti halnya prestasi belajar siswa SMAN 1 Weru Sukoharjo. Siswa SMA N 1 Weru Sukoharjo berdasarkan keaktifan masih termasuk rendah. Berdasarkan observasi rendahnya keaktifan siswa ditandai dengan lebih dari 75% siswa pasif ketika dalam pembelajaran. Rendahnya keaktifan siswa dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang dibawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM ) pada Tindakan Prasiklus, yaitu sebesar 53,32 dimana nilai KKM sebesar 70.

Dapat diungkapkan bahwa guru berperan besar dalam optimalnya keberhasilan siswa. Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran berpengaruh terhadap pahamiannya siswa mengenai materi yang disampaikan. Metode yang sering digunakan guru disekolah adalah metode konvensional,

sehingga hanya nampak pembelajaran yang monoton bagi siswa, karena metode konvensional didominasi oleh ceramah atau penyampaian materi satu arah dari guru terhadap siswa, akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Salah satu upaya yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengganti model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*), pembelajaran kooperatif dipilih karena dengan pembelajaran bisa meningkatkan keaktifan siswa, dengan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) siswa akan lebih banyak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan temanya. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Majid 2016: 174).

Model pembelajaran kooperatif hendaknya didukung dengan model pembelajaran yang sesuai baik dengan kondisi siswa maupun materi yang disampaikan, ada banyak model pembelajaran kooperatif diantaranya *Team Game Tournament (TGT)*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group investigation (GI)*, *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan sebagainya. *Two Stay Two Stray (TSTS)* menjadi model pembelajaran yang dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa. *Two Stay Two Stray* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain (Herawati 2015: 95). Tipe ini memiliki kelebihan dibandingkan konvensional dan model lainnya dimana siswa dituntut belajar secara berkelompok, dengan tujuan siswa dapat bekerja sama, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. *Two Stay* (dua tinggal) berarti dua orang yang tinggal pada kelompoknya, bertugas untuk memberikan informasi kepada kelompok lain yang datang untuk bertanya ataupun untuk mencari informasi kepada mereka. *Two Stray* (dua datang) yaitu dua orang siswa yang datang dari kelompok lain untuk mencari informasi serta meminta penjelasan dari dua orang yang tinggal di kelompok yang mereka datangi, dan kembali ke kelompok asal untuk melaporkan informasi yang

mereka dapatkan dari kelompok yang telah mereka datangi (Gani 2015: 376). Suprijono (dalam Susanto 2018: 75) Siswa dalam kelompok dituntut mampu memahami materi secara bersama serta mampu menyampaikan hasil diskusi kepada teman dalam satu kelompok maupun pada kelompok lain, serta dituntut untuk memperhatikan penjelasan dari teman satu kelompok maupun kelompok lain, sehingga timbul interaksi antar individu yang dapat melatih kerja sama dan saling menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), guru memerlukan pendukung dalam pembelajaran yaitu dalam hal pengelolaan kelas untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Adapun metode pendukung yang dapat diaplikasikan guna peningkatan kualitas mengajar adalah *Lesson Study*. *Lesson Study* dikenal mulai tahun 1900 di Jepang. *Lesson Study* dapat diartikan sebagai pengakjian terhadap pembelajaran, yang terpusat pada perencanaan, pelaksanaan guru mengajar ditinjau dari keadaan siswa. Lewis (dalam Abizar2017: 55) menjelaskan bahwa lesson study melatih profesionalitas guru dalam mengajar. Guru dilatih untuk berkolaborasi dalam menyusun rencana, menerapkan, dan mengavaluasi hasil pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran berikutnya. Dengan penggunaan *Lesson Study* maka kesesuaian materi yang disampaikan guru dapat sesuai sasaran karena adanya perencanaan terlebih dahulu, selain itu selama pembelajaran dikelas aktivitas siswa dapat diamati dengan baik karena adanya pengamat yang mengamati siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga hasil dari pengamatan dapat dijadikan evaluasi bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik.

Dengan mengkombinasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan *Lesson Study* maka guru akan mendapatkan pembelajaran yang optimal. Guru akan terbantu dalam perencanaan pembelajaran secara lebih teliti serta dalam memantau aktivitas siswa saat pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sehingga guru akan mendapatkan informasi terkait kegiatan siswa baik dalam berdiskusi kelompok, menyampaikan hasil diskusi kelompok pada kelompok lain, maupun memperhatikan penjelasan

teman. Sehingga kekurangan dalam pembelajaran dapat dievaluasi untuk diperbaiki ataupun ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya. Menurut Karlina (dalam Harta dkk 2019: 97) menyatakan bahwa jika *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilakukan dengan *Lesson Study* dengan baik maka pembelajaran tersebut akan lebih efektif karena sesuai dengan sintak pembelajarannya, karena melalui *Lesson Study* perencanaan pembelajaran secara teliti disiapkan termasuk media pembelajaran dan instrumen penilaian. Sehingga melalui *LessonStudy* akan banyak mendapatkan saran-saran yang diperoleh untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

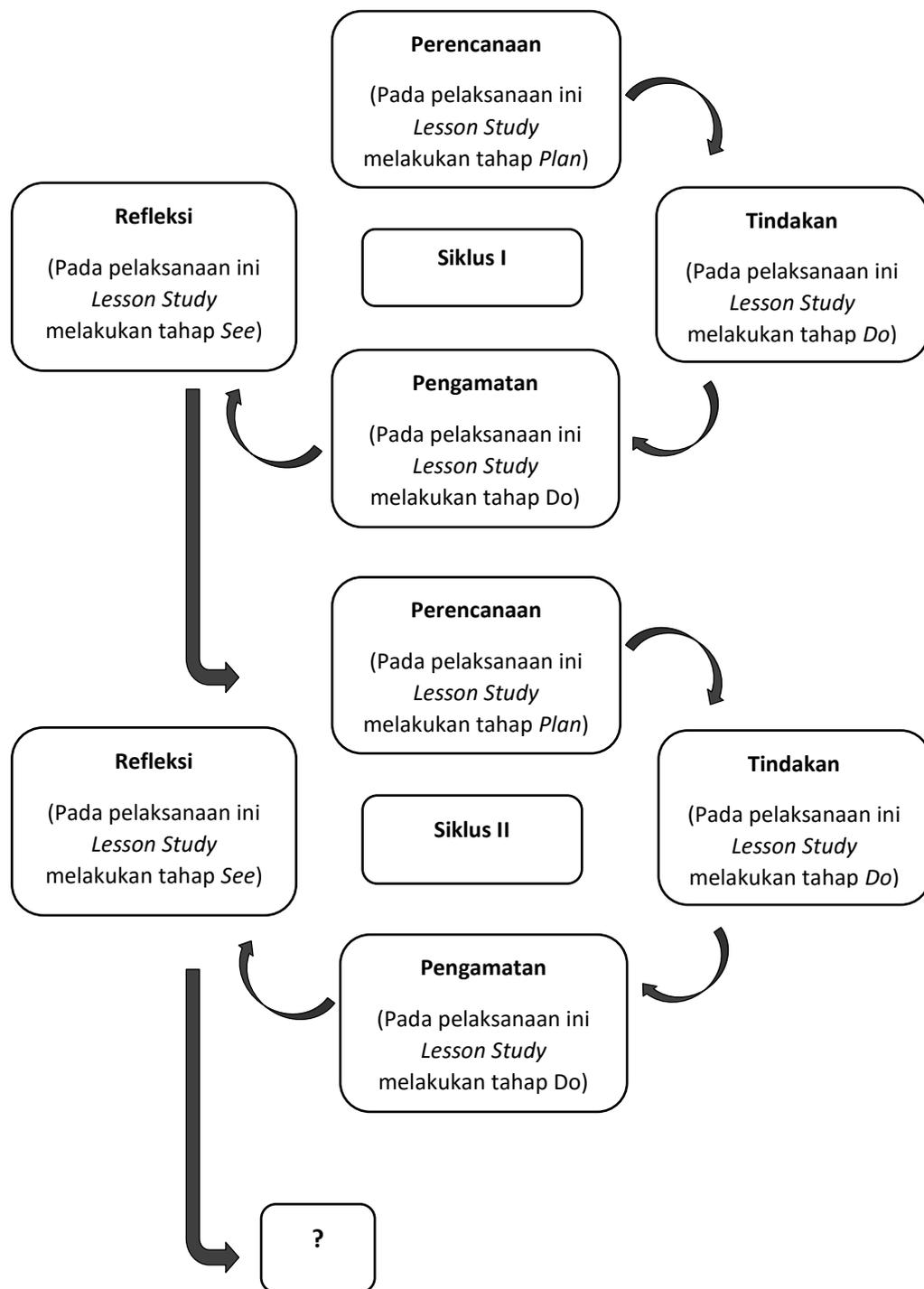
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Berbasis *Lesson Study* Pada Mata Pelajaran Matematika Peminatan Kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Weru Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sukoharjo tahun ajaan 2019/2020. Dengan jumlah siswa sebanyak 31 dengan 8 siswa putra dan 23 siswa putri

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari, perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), refleksi (*see*). Penelitian ini dalam pengumpulan data berkolaborasi dengan observer tim *lesson study*. Adapun langkah penelitian sebagai berikut :

1. Pra siklus
2. Perencanaan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan
4. Observasi
5. Evaluasi
6. Kesimpulan Tindakan



Gambar 1. Siklus PTK Berbasis *Lesson Study*

Penelitian ini dalam teknik pengambilan data menggunakan tes dan observasi pada siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran

2019/2020. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan, adapun data pendukung yaitu dokumentasi berupa catatan lapangan guna mengetahui kejadian saat pembelajaran dilaksanakan, serta dokumentasi foto pembelajaran.

Teknik observasi keaktifan siswa dalam penelitian ini meliputi 10 indikator keberhasilan antara lain: Memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan penjelasan teman, menjelaskan hasil kerja kelompok, mengemukakan pendapat saat diskusi, menjawab pertanyaan guru, mampu mendiskusikan masalah, bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, menulis materi guru, menulis hasil diskusi.

Perentase keaktifan belajar siswa diperoleh dengan rumus berikut:

$$\text{Keaktifan siswa} = \frac{\text{jumlah skor pada lembar observasi}}{\text{jumlah skor maksimal pada lembar observasi}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kriteria Persentase Keaktifan Siswa

No	Persentase	Kriteria
1	80% < skor ≤ 100%	Sangat Aktif
2	60% < skor ≤ 80%	Aktif
3	40% < skor ≤ 60 %	Cukup
4	20% < skor ≤ 40%	Kurang Aktif
5	0% < skor ≤ 20%	Sangat Kurang

Sumber(Herawati 2015: 102)

Teknik pengambilan data tes dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa saat pembelajaran serta untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setiap siklus. Adapun nilai dari hasil tes setiap siklus untuk mencari rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{banyaknya siswa}}$$

Persentase peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{banyak siswa yang mencapai KKM}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100\%$$

Adapun tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan
  - a. Membentuk tim *lesson study* yang terdiri dari guru model, observer, serta pihak yang diundang.
  - b. Menentukan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah.
  - c. Memilih moderator atau ketua tim *lesson study*.
  - d. Guru model bersama anggota lain mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
  - e. Guru model menyampaikan karakteristik materi dan siswa sebagai gambaran dalam merancang pembelajaran.
  - f. Tim *lesson study* merancang pembelajaran.
  - g. Setiap anggota tim *lesson study* berhak menyampaikan pendapat terkait rancangan pembelajaran yang disusun.
  - h. Rancangan pembelajaran dituangkan pada RPP.
  
2. Tindakan
  - a. Sebelum pembelajaran dimulai, tim *lesson study* berkumpul terlebih dahulu untuk memeriksa semua hal yang akan digunakan dalam pembelajaran.
  - b. Guru model dan observer memasuki ruang kelas dan siap menjalankan tugas masing-masing.
  - c. Guru model menyampaikan pengantar pembelajaran kepada siswa.
  - d. Guru model mengajar sesuai RPP yang sudah dirancang.
  - e. Guru model membagi siswa menjadi dua kelompok besar.
  - f. Guru model membagi 2 kelompok besar tersebut, masing masing menjadi 4 kelompok kecil dengan masing masing anggota rata-rata 4 siswa.
  - g. Guru model memberikan permasalahan berbeda kepada masing masing kelompok kecil.
  - h. Guru model meminta siswa berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara berkelompok dan dibantu oleh guru model.

- i. Guru model meminta kelompok kecil menentukan 2 orang yang menjadi tamu dan 2 orang yang tinggal.
- j. Guru model meminta 2 orang yang menjadi tamu dari masing-masing kelompok mencari informasi kepada kelompok lain dalam kelompok besar yang ditentukan diawal, dengan aturan yang disepakati. Disamping itu 2 orang yang tinggal diminta memberikan penjelasan terhadap 2 orang yang menjadi tamu secara bergantian.
- k. Guru model meminta agar hasil dari 2 orang bertamu dipresentasikan terhadap kelompok kecilnya.
- l. Guru model meminta agar hasil dipresentasikan didepan kelas secara acak, dan guru meminta konfirmasi tentang kebenaran jawaban tersebut.

3. Pengamatan

Dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejaidan yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran dan aktivitas guru maupun siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

- a. Moderator memimpin pelaksanaan diskusi evaluasi pembelajaran.
- b. Guru model menyampaikan pengalaman pembelajaran selama mengajar, baik kelebihan maupun kekurangan.
- c. Observer menyampaikan hasil aktivitas belajar siswa berdasarkan catatan pengalaman.
- d. Hasil penyampain guru model dan *observer* dianalisis bersama, terutama berkaitan dengan aktivitas belajar siswa aktif dan pasif.
- e. Semua peserta tim *lesson study* berhak memberikan pendapat.
- f. Semua masukan dicatat dengan baik.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa meningkat apabila hasil rata-rata persentase observasi kekatifan belajar siswa mencapai minimal 75% dengan kriteria Aktif.

2. Rata-rata nilai kelas mencapai minimal 70 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.
3. Persentase ketuntasan minimal siswa mencapai 75%.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa di kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2019/2020. Adapun peningkatan keaktifan dan prestasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Keaktifan Belajar**

Berdasarkan observasi awal diketahui persentase keaktifan siswa hanya 50.9 %, namun setelah dilakukannya tindakan keaktifan siswa mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan siswa masih belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga menjadikan siswa pasif.

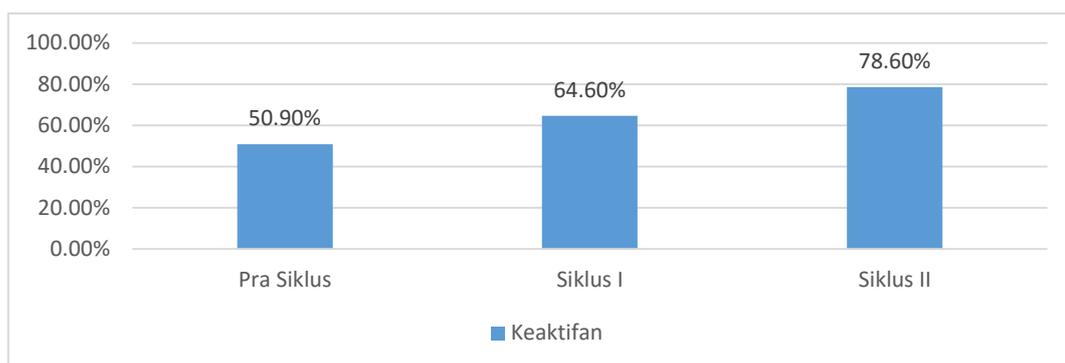
Berdasarkan hasil pengamatan di siklus I, keaktifan belajar matematika siswa kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan sebesar 13,7 %. Hal ini dapat diketahui dari persentase keaktifan yang pada pra siklus 50,9% dengan kategori Cukup dan di siklus I menjadi 64,6% dengan kategori aktif.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II dapat dilihat bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru model. Keaktifan belajar siswa pun meningkat dari siklus I ke siklus II. Awalnya di siklus I persentase keaktifan siswa sebesar 64,6% dengan kategori aktif dan di siklus II persentase siswa menjadi 78,6% dengan kategori aktif. Dapat dilihat bahwa persentase keaktifan belajar siswa bertambah sebesar 14 % dari siklus I ke siklus II. Hasil pengamatan keaktifan belajar matematika siswa kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Persentase Keaktifan Belajar

Tindakan	Persentase Persentase Keaktifan Minimal 75%	Kategori
Pra Siklus	50,9 %	Cukup AKtif
Siklus I	64,6 %	Aktif
Siklus II	78,6 %	Aktif

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan siswa di kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, dan penelitian di hentikan di siklus II karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Persentase keaktifan belajar siswa pada penelitian tindakan ini mencapai persentase ketuntasan sebesar 78,6 % dengan kategori aktif. Dari tabel 2 dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Persentase Keaktifan Belajar Siswa

## 2. Prestasi Belajar

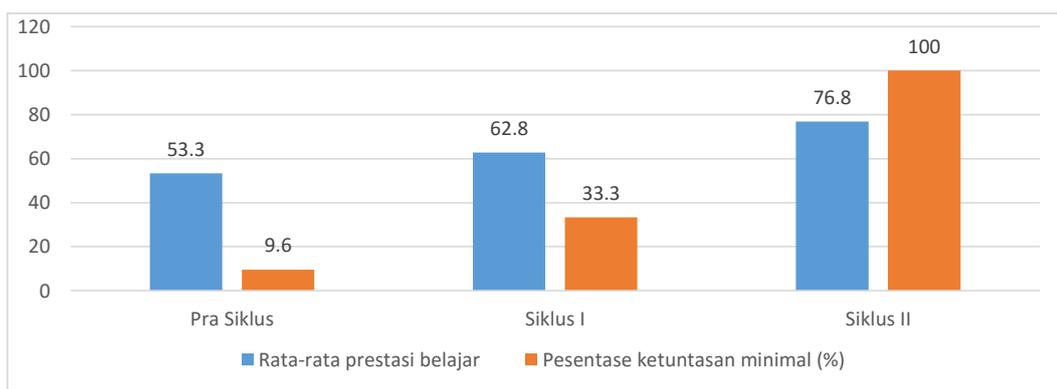
Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilaksanakan di kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2019/2020, prestasi belajar siswa yang diketahui dari hasil evaluasi belajar yang dilakukan setiap akhir siklus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Dari data yang diperoleh sebelum dilakukannya tindakan rata-rata nilai pra siklus di kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo sebesar 53,32. Setelah dilakukan tindakan kelas di siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two*

*Stray*berbasis *lesson study* rata-rata prestasi belajar siswa menjadi 62,8 sehingga mengalami peningkatan sebesar 9.5. Pada siklus II rata-rata prestasi belajar siswa menunjukkan angka 76,8 sehingga juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 14. Hasil tes evaluasi siswa kelas kelas XI MIPA II SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2019/2020 dapat disajikan dalam tabe 3 di bawah ini :

Tabel 3. Ketuntasan Prestasi Belajar

Tindakan	Rata-rata	Persentase
	Rata-rata ketuntasan Minimal 70	Persentase ketuntasan minimal 75%
Pra Siklus	53,3	9,6%
Siklus I	62,8	33,3%
Siklus II	76,8	100%

Dari data tabel 3 mengenai ketuntasan prestasi belajar siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dan juga prestasi belajar siswa terus meningkat dari siklus ke siklus. Pada penelitian tindakan di siklus II rata-rata dan juga persentase ketuntasan prestasi belajar siswa sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Di siklus II rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 76,8 dengan indikator kinerja 70. Dengan demikian, di siklus II penelitian tindakan ini dihentikan karena ketuntasan prestasi belajar siswa telah memenuhi indikator kinerja. Dari tabel 3 dapat disajikan dalam bentuk gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hasil penelitian keaktifan dari hasil observasi keaktifan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Peningkatan tersebut telah memenuhi indikator yaitu mencapai 76,8 % dengan kriteria aktif. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada saat diterapkannya model *Two Stay Two Stray* di kelas dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama siswa dalam berdiskusi, dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal serupa juga terjadi pada prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan. Rata-rata prestasi belajar siklus II mencapai angka 76,8 dengan persentase ketuntasan 100% sehingga sudah memenuhi indikator. Dengan demikian penelitian di atas menunjukkan bahwa keaktifan dan prestasi belajar matematika mengalami peningkatan serta memenuhi indikator yang ditentukan.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran matematika peminatan kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sokoharjo maka dapat disimpulkan bahwa 1). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berbasis *lesson study* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sokoharjo. 2). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berbasis *lesson study* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 1 Weru Sokoharjo.

Penelitian ini selanjutnya dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai referensi peneliti lainya untuk dikembangkan dengan media ataupun model pembelajaran lain agar lebih inovatif.

### **Daftar Pustaka**

- Abizar, Hariz. 2017. *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: DIVA Press
- Firdawati, Intan, Wahyu Hidayat. 2018. Hubungan Antara Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smk. *Jurnal Visipena* Volume 9, Nomor 1. Hal 151-158
- Gani, Marsita. 2015. Pembelajaran Matematika Berbasis *Lesson Study* Yang Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*. *Prosiding Seminar Nasional*. ISSN 2443-1109. Vol. 02, No. 1. Hal 375-380
- Harta, Juni, I Kethut Dharsana, Tagu Rendra. 2019. Pengaruh TSTS Melalui *Lesson Study* Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*. ISSN: 1829-877X. Vol. 24, No. 1. Hal 95-104

- Herawati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Di Kelas Vi Sd Negeri 53 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. ISSN: 2302-5158. April 2015. Volume 3, Nomor 2, Hal 95-105.
- Hidajat, Djatmiko, Dewi Susilowati, Andhika Ayu Wulandari. 2018. Pengaruh Penggunaan Miniatur Mobil Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. ISSN: 2541-0261. Vol. 03, No. 1. Hal 14-22
- Hidajat, Djatmiko, Dewi Susilowati, Mei Wijayanti. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading And Composition Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp Negeri 3 Grogol Sukoharjo. *Jurnal Educator Nusantara*. Nopember 2015. Volume 01, No. 2, Hal 195-203.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Dwijo. 2018. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* Pada Siswa SMP. *Jurnal pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*. E-ISSN 2541-4070. Vol 04, No 1, Mei 2018. Hal 72-81.